

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai wahyu ilahi yang suci dan sempurna, al-Qur'anul Karim berfungsi sebagai mukjizat yang membenarkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Umat Islam senantiasa menjaga kemurniannya dan menjadikannya sebagai sumber hukum yang paling fundamental dalam kehidupan.¹

Al-Qur'an tidak hanya menyajikan panduan ibadah, namun juga merumuskan tata cara kehidupan sosial yang harmonis serta etika lingkungan yang seimbang.² Oleh karena itu, dalam hierarki ilmu pengetahuan, studi tentang ilmu al-Quran menempati posisi yang paling terhormat bagi umat Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari).

Membaca al-Qur'an bukan hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga upaya untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya.³ Dimulai dari membaca huruf demi huruf, kita kemudian berusaha memahami makna setiap ayat. Proses ini akan menjadi ibadah yang sempurna jika dilakukan dengan benar sesuai kaidah tajwid. Untuk mencapai bacaan yang benar, bimbingan dari seorang guru sangatlah penting. Selain memperhatikan bacaan, kita juga harus memperhatikan adab dalam membacanya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.⁴

¹ M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 119.

² Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

³ Abu Zakariya Yahya An-Nawawi, *Attibyan fi Abadi Hamalatil Qur'an*, terj. Qodirun Nur (Solo: Pustaka Mantiq, 1997), 17.

⁴ M. Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma'al al-Qur'an*, terj. Kathul Suhadi (Jakarta: Al-Kautsar, 2003), 166.

Salah satu adab yang tampak adalah membaca dengan perlahan dan jelas (tartil). Membaca dengan tartil adalah kewajiban bagi setiap muslim seperti yang ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Al-Muzammil (73) ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Dan dalam QS. Fatir (35) ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا لِيُؤْتِيَهُمُ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah bagaimana mengajarkan tata cara baca al-Qur'an yang baik dan benar sejak dini.

Pondok pesantren berperan penting dalam mengajarkan al-Quran. Mereka menyediakan tempat dan fasilitas untuk mempelajarinya, terutama menghafalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan al-Quran sangat terkait dengan keberadaan pondok pesantren, khususnya yang memiliki program menghafal (tahfidz).

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an bertujuan menumbuhkan kecintaan pada al-Quran dan kemampuan membacanya dengan baik. Namun, faktanya, masih banyak santri yang belum menguasai ilmu tajwid, terutama tanda baca waqaf. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam pembelajaran al-Quran di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih lanjut permasalahan yang terkait dengan pembelajaran tanda baca waqaf di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

Adapun pemilihan lokasi Pondok Pesantren Ulumul Qur'an adalah berdasarkan pada pengalaman penulis yang sudah menjadi santri disana selama 3 tahun, dan kenyataan bahwa Pondok Pesantren Ulumul Qur'an menggunakan metode setor hafalan langsung (Ziyadah) dengan penjelasan ilmu Tajwid yang minim khususnya masalah tanda baca waqaf dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, meski Pondok Pesantren ini telah banyak menghasilkan para hafidz-hafidzah dan qori qoriáh mumpuni yang meraih banyak prestasi dalam musabaqoh.

B. Definisi Operasional

1. Problematika

Kata "problematika" berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya masalah atau persoalan.⁵ Istilah ini merujuk pada suatu situasi atau kondisi yang kompleks dan masih menimbulkan banyak pertanyaan atau tantangan yang belum terpecahkan. Istilah problematika sering digunakan dalam konteks ilmiah atau akademis untuk menunjukkan adanya suatu permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, problematika yang dimaksud adalah berbagai rintangan yang menghambat proses pemberdayaan. Baik itu berasal dari faktor internal maupun eksternal, semua masalah ini perlu diatasi agar upaya pemberdayaan dapat berhasil.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan bahan ajar dalam suatu lingkungan belajar. Baik melalui tatap muka langsung maupun melalui media pembelajaran, interaksi ini menjadi kunci keberhasilan proses belajar-mengajar.⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan hal yang sama, yaitu bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 440.

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 134.

belajar.⁷

Syaiful Sagala berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan guru dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar.⁸ Proses ini merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai komunikasi dua arah di mana guru memberikan materi dan siswa aktif menyerap serta memproses informasi tersebut.

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

3. Tanda Baca Waqaf

Kata "waqaf" berasal dari bahasa Arab "*waqafa*" yang artinya "berhenti" atau "diam". Dalam tata bahasa Arab, bentuk kata dasarnya adalah "*waqafa-yaqifu-waqfan*". Kata "waqaf" ini memiliki arti yang sama dengan kata "*habasa*" yang juga berarti "menahan".⁹ Secara etimologi, waqaf mempunyai beberapa makna, diantara lain memberi, berhenti dan berdiri serta berhenti.¹⁰

Secara istilah, waqaf dalam ilmu tajwid berarti menghentikan sementara pembacaan al-Quran pada akhir kalimat, kata, atau huruf untuk mengambil napas. Jeda waktu berhenti ini harus cukup untuk mengambil napas, namun tidak terlalu lama.¹¹ Jika jeda waktu berhenti lebih singkat dari waktu yang dibutuhkan untuk bernapas, maka disebut saktah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu tajwid, waqaf merujuk pada tindakan menghentikan sementara pembacaan al-Quran.

⁷ Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag 2003), h. 36

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), h. 61

⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 14, terjemahan Mudzakir* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1987), h.148

¹⁰ Muhammad ibnu mukrim ibnu Mandhur Al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Daar AlMa'arif, tt.) juz 6, h. 4898-4899.

¹¹ Bukhari Al-Muslim, *Tafsir Terjemahan Juz Amma dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2010), h. 56.

4. Tahfidz

Secara terminologis, "tahfidz Qur'an" merupakan gabungan dari dua kata kunci, yaitu "tahfidz" dari kata dasar bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, berarti "penghafalan" lawan dari lupa.¹² "Qur'an" yang merujuk pada kitab suci umat Islam. Proses tahfidz ini melibatkan upaya untuk menghafal seluruh ayat dan memahaminya secara mendalam.

Mengutip Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah proses membuat sesuatu menjadi otomatis dalam ingatan kita melalui pengulangan. Semakin sering kita melakukan pengulangan, semakin kuat ingatan kita terhadap suatu informasi.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahfidz merupakan suatu proses pembelajaran al-Quran yang menekankan pada penghafalan dan pengulangan ayat-ayat hingga tertanam kuat dalam ingatan.

C. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Waqaf pada santri MA Program Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.
2. Solusi untuk Problematika dalam Pembelajaran Waqaf pada santri MA Program Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah disebutkan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui Problematika dalam Pembelajaran Waqaf pada santri MA Program Tahfidz

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h, 105.

¹³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, h, 49.

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

2. Untuk mencari Solusi Problematika dalam Pembelajaran Waqaf pada santri MA Program Tahfidz Pondok Pesantren Ulumul Qur'an

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti yang mendasari untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada zaman sekarang penting menanamkan pada anak/remaja untuk mencintai al-Quran, bukan hanya mempelajari secara lalu saja, tetapi mempelajari secara mendalam dan menghafalkannya. Tentunya sebagai bekal mereka setelah mereka lulus hingga mereka tua.
2. Program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an merupakan program yang lumayan baru. Dalam menjalankan program tersebut masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi. Untuk itu peneliti ingin mencari solusi terkait problematika dalam menjalankan program tersebut khususnya dalam pembelajaran tanda baca waqof.
3. Mengingat bahwasanya dalam menjalankan program tahfidz al-Quran ini kemungkinan pernah menemui suatu kendala, dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi terkait pencapaian yang tentunya bisa dikembangkan lagi.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk masa kini maupun masa depan, dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan.

1. Secara Teoritis
 - a. Menjadi bahan yang dapat mengembangkan wawasan, pengetahuan atau khazanah keilmuan bagi peneliti dan para pembaca. Terkhusus berhubungan dengan program

Tahfiz al-Quran, yang mana juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang lain terkait hal serupa.

- b. Sebagai evaluasi serta masukan untuk pihak terkait dalam mengembangkan pembelajaran tahfiz al-Quran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembina, dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki masalah atau kekurangan yang dihadapi selama program tersebut berlangsung serta mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.
- b. Bagi pembimbing, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu membimbing santrinya dengan baik dalam program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.
- c. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai program tahfidz Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, terkhusus pada pembelajaran tanda baca waqaf al-Quran pada santri.
- d. Bagi pembaca, memberikan wawasan terkait tanda baca waqaf pembelajaran tahfidz al-Quran pada santri yang ada di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki judul serupa dengan penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam beberapa aspek. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dalam kajian ini, yakni:

1. Yenny Yunian Erliyanti, 210615123 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019, dengan judul Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Ummi Di Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Berdasarkan temuan penelitian, proses pembelajaran membaca al-Quran dengan metode Ummi di MI Ma'arif

Singosaren Ponorogo melibatkan tujuh tahapan. Meskipun demikian, baik guru maupun siswa menghadapi sejumlah kendala dalam penerapan metode ini. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa adalah dengan memberikan latihan bacaan secara berulang.¹⁴ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya pada program menghafal atau tahfidz di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan terdapat pada sampel yang diteliti, penelitian sebelumnya untuk siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini untuk santri pada jenjang Madrasah Aliyah. Serta fokus penelitian yang terdahulu berfokus kepada problematika metode ummi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran waqaf.

2. Ahmad Machrus Najib 3104135 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo tahun 2008, dengan judul *Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a dan Solusinya (Studi di TPQ Al-Hasyimy Wilalung Gajah Demak)* Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode Yanbu'a adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan baca, tulis, dan hafalan secara langsung tanpa mengeja. Metode ini menekankan pada kecepatan, ketepatan, kelancaran, dan kesesuaian dengan kaidah tajwid. Materi pembelajaran metode Yanbu'a terbagi menjadi 5 jilid untuk bacaan dasar dan 2 jilid untuk materi tambahan seperti gharib dan tajwid. Pembelajaran dilakukan baik secara kelompok maupun individual.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait problematika yang dihadapi. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian

¹⁴ Yenny Yunian Erliyanti, *"Problematika Pembelajaran Baca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo"* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019.

¹⁵ Ahmad Machrus Najib, *Problematika Pembelajaran Membaca AL-Qur'an dengan Metode Yanbu'a dan Solusinya (Studi di TPQ Al-Hasyimi Wilalung Gajah Demak)* (Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2008).

terdahulu berfokus pada satu metode menghafal Al-Qur'an yaitu metode Yanbu'a sedangkan penelitian ini berfokus pada metode Ziyadah.

3. Syafril, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2009, dengan judul "Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Waqaf Dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten kampar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas tersebut telah mampu menerapkan hukum waqaf dengan baik. Hanya sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan hukum waqaf tertentu.¹⁶ Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap tanda baca waqaf. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang isi penelitian ini, penulis menyusun struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan, meliputi; latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian-penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi landasan teori, memuat konsep-konsep yang berkaitan dengan judul, meliputi; pengertian problematika, pengertian waqaf, jenis-jenis waqaf, waqaf yang terdapat di dalam Al-Qur'an, penerapan tanda baca waqaf dalam pembelajaran Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran waqaf dalam program tahfidz Al-Qur'an.

¹⁶ Syafril, "*Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Waqaf Dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten kampar*" Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2009

Bab III: yaitu metode penelitian, yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: yang berisi laporan penelitian, meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V: yang berisi penutup, meliputi; simpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.